

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek fundamental dan strategis yang menjadi penentu kebangkitan dan kemajuan suatu bangsa. Indonesia sendiri telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mutu pendidikan, yang merupakan hasil dari berbagai program peningkatan kualitas yang dijalankan oleh pemerintah (Siswopranoto, Fakhrudin 2022 : 17-29).

Namun, terlepas dari program-program tersebut, tenaga pendidik tetap menjadi komponen paling krusial dalam keberhasilan peningkatan mutu ini. Peran pendidik ini sejajar dengan prinsip-prinsip mendasar mengenai pencarian dan penyampaian ilmu yang ditekankan dalam ajaran agama. Dalam surat al isra' ayat 36 dijelaskan mengenai pendidikan.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya”* (Al-Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf 2014 : 285).

Tenaga pendidik di dalam sejarah perkembangan bangsa serta perjuangan revolusi Indonesia telah memegang peran yang sangat penting (Sutiono 2021: 16-25). Dalam dunia pendidikan, keberadaan tenaga pendidik sebagai salah satu faktor yang sangat signifikan. Tenaga pendidik merupakan bagian terpenting dalam sebuah proses pembelajaran. Oleh sebab itu, berbagai persoalan yang berkaitan dengan tenaga pendidik pun tentu tidak bisa dilepaskan dalam setiap

upaya peningkatan mutu dan kualitas tenaga pendidik. Sebagai tenaga pendidik yang professional yang menjalankan tugas dan kewajibannya, seorang tenaga pendidik yang dituntut untuk memiliki empat kompetensi. Salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial.

Perkembangan kurikulum yang dinamis di Indonesia menuntut tenaga pendidik untuk selalu adaptif dan patuh terhadap setiap ketentuan baru yang ditetapkan. Sikap terhadap perubahan ini bervariasi: pendidik yang profesional umumnya akan proaktif dan antusias dalam mengikuti peraturan, sementara sebagian lainnya cenderung kurang memperhatikan ketetapan yang berlaku. Kurikulum merupakan elemen inti yang secara langsung menentukan proses dan hasil dari sistem pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata, kurikulum adalah penentu utama capaian pendidikan. Salah satu peranan penting kurikulum adalah bertindak sebagai perantara (mediator) antara tujuan pendidikan dan proses pembelajarannya.

Untuk mendapatkan tujuan sekaligus sebagai dasar dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan seluruh tingkat pendidikan (Sukmadinata 2019 : 56). Perubahan kurikulum berarti adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha disengaja. Mengubah semuanya yang terlibat di dalamnya, yaitu guru, murid, kepala

sekolah, pemilik sekolah, juga orang tua dan masyarakat umumnya yang berkepentingan dalam pendidikan.

Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan baru yang di buat oleh menteri pendidikan serta kebudayaan indonesia dengan tujuan mendorong atau memberi semangat siswa dalam menguasai kompetensi ilmu dalam pendidikan yang berguna ketika untuk menggapai cita-citanya. Pada kurikulum merdeka ini memegang kedudukan dalam kunci dunia pendidikan, dikarenakan berhubungan erat dengan proses pengajaran dalam sebuah pendidikan dan menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan kurikulum mencakup suatu rencana dan kegiatan pendidikan yang berada di lingkungan sekolah, kelas, wilayah daerah, serta nasional.

Menurut (Sukmadinata 2001 : 60) pengertian kurikulum adalah suatu perencanaan dapat memberikan pedoman atau pegangan pada kegiatan proses belajar mengajar. Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan upaya berkelanjutan yang bertujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sejak tahun 1947 hingga 2013, kurikulum di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan (terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013, di sini ada 9 tahun yang disebut, perlu dikonfirmasi jumlah pastinya, namun intinya adalah sering terjadi perubahan). Setiap perubahan kurikulum dilakukan dengan maksud untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan zaman. Selain itu, perubahan ini ditujukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menguasai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan, sehingga mereka dapat menjawab tantangan masa depan dan beradaptasi dengan

lingkungan yang terus berubah. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sidiknas) No.20 tahun 2003 pasal 26 dapat dikatakan bahwa perubahan kurikulum dilakukan dengan adanya mengacu pada standar nasional pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum Merdeka sejatinya lebih mudah diterapkan karena guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan lingkungan dan kultur daerahnya serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kreativitas guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasi kannya dalam pembelajaran. Kemampuan dan kreativitas guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru, kepala sekolah, dan masyarakat untuk senantiasa berkolaborasi, berkoordinasi, dan ber komunikasi, terutama dalam pengembangan Kurikulum Operasional dan perangkat pembelajaran, seperti modul, asesmen, serta pemahaman terhadap konten akun Merdeka Mengajar. Guru juga dituntut untuk senantiasa menyempurnakan dan menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan kebutuhan lokal, nasional, dan global sehingga kurikulum yang dikembangkan di sekolah betul-betul diperlukan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan lingkungan, perkembangan zaman, serta tuntutan dan beban tugas yang akan dilakukan setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2024, tentang dampak peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka pada guru di SDN 029 Kerkap Bengkulu Utara , dapat di katakan bahwa masih terdapat guru yang kurang paham terhadap perubahan kurikulum dikarenakan perlu penyesuaian metode atau konsep pembelajaran pada kurikulum yang baru, terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan perubahan kurikulum yang di lakukan oleh guru , contohnya cara mengajar pada kurikulum sebelum nya.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru di SDN 029 Kerkap yaitu Ertuti Firdaus sebagai wali kelas 4, dari hasil wawancara tersebut terdapat kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka karena keterbatasan buku sekolah, kurangnya kesiapan guru, serta dampak lain yang dirasakan guru pada saat mengajar di kelas yaitu tidak menggunakan buku yang berbeda pada setiap mata pelajaran tetapi menggunakan buku tematik, sehingga guru merasa kebingungan karena kurang mampu memahami pelajaran yang sudah dipisah-pisahkan. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Harmaini ia mengatakan bahwa guru kurang memahami rancangan pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan di kelas, guru juga kurang memahami penyusunan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. Namun hal tersebut tentu masih perlu diuji kebenarannya.

Peneliti terdahulu terkait dampak peralihan ke kurikulum merdeka juga dilakukan oleh Adriana dkk, dalam jurnal yang berjudul “Dampa Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Guru dan Siswa” menyatakan bahwa perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka membawa berbagai dampak positif dan negatif bagi guru. Di satu sisi, kurikulum baru tersebut

memberikan fleksibilitas yang lebih besar, memungkinkan guru untuk mengatur serta mendorong peningkatan kreativitas dalam menyusun materi ajar. Namun, tantangan juga muncul, di mana guru harus menyesuaikan diri dengan cara baru dan kebebasan yang lebih besar, yang terkadang bisa membingungkan. (Adriana dkk; 2024, : 4198 - 4209)

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Rosida Amalia dkk, dalam jurnal yang berjudul “Dampak Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa di SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin” menyatakan bahwa Peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar di SDN Antasan Kecil Timur 3 telah memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan adaptasi. Peningkatan minat dan motivasi siswa terlihat dari metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti ice breaking dan proyek kreatif yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Siswa lebih antusias dan terlibat dalam proses belajar, menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Namun, tantangan seperti kesulitan adaptasi guru terhadap kurikulum baru dan kurangnya dukungan dari orang tua masih perlu diatasi. (Rosida Amalia dkk; 2024, : 1105-1017)

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka pada Guru Kelas di SDN 029 Kerkap Bengkulu Utara”. Peneliti membatasi penelitian ini pada dampak kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka yang di maksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Peneliti juga membatasi

penelitian ini dilakukan di kelas 4,5,dan 6 di SDN 029 Kerkap Bengkulu Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskkn permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 029 Kerkap Bengkulu Utara ?
2. Bagaimana Dampak Peralihan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Pada Guru Kelas di SDN 029 Kerkap Bengkulu Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, observasi dilaksanakan dengan tujuan masalah sebagai berikut :

1. Untuk Mendeskripsikan Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 029 Kerkap Bengkulu Utara
2. Untuk Mendeskripsikan Dampak Peralihan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Pada Guru Kelas di SDN 029 Kerkap Bengkulu Utara

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Dampak Peralihan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Pada Guru Di SDN 029 Kerkap Bengkulu Utara serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari selama di perkuliahan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian bisa digunakan untuk informasi dalam perubahan kurikulum, khususnya hal yang menyangkut perubahan kurikulum terhadap kompetensi profesional guru.

b. Bagi Peneliti

Peneliti bisa mendapatkan ilmu tentang perubahan kurikulum yang terjadi di sekolah.

